



REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP PEMAKNAAN IDENTITAS KAUM MUDA DALAM DRAMA KOREA START-UP

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

paulusekokristianto12@gmail.com

Abstract: *Identity is very influential in human life. This also happens and concerns youth. Youth identity influences how they act in facing various developmental challenges that exist within and from outside. This understanding must be held and further investigated in the dialogue between tradition and context. This article tries to review it by using a theological reflection that refers to the Korean drama Start-up as a case study and reflects on the situation of youth, including their efforts to build and develop start-ups. This theological reflection uses the library research method of related books and journals. Theological reflection is carried out through the following steps. First, describing popular culture. Second, identify questions and norms from relevant religious traditions. Third, mutual critical conversation between popular culture and religious traditions. Fourth, the discovery of new things from beliefs and actions. This research is done conceptually, so it does not involve empirical. The research results show that dialogue between tradition and context can inspire the development of comprehensive and comprehensive youth services to address youth's identity struggles when facing various developmental challenges.*

Keywords: *youth identity, youth, youth ministry, theological reflection, start-up*

Abstrak: Identitas sangat berpengaruh di kehidupan manusia. Hal ini juga terjadi dan berkenaan kaum muda. Identitas kaum muda mempengaruhi bagaimana mereka bertindak menghadapi beragam tantangan perkembangan yang ada dalam diri dan dari luar. Pemahaman ini perlu dipegang sekaligus diteliti lebih lanjut dalam dialog antara tradisi dan konteks yang dibangun melalui bingkai refleksi teologis. Artikel ini mencoba meninjau dengan menggunakan refleksi teologis yang beracuan pada drama korea *Start-Up* sebagai studi kasusnya dan direfleksikan ke situasi kaum muda, termasuk upaya mereka membangun dan mengembangkan *start-up*. Pada prosesnya, refleksi teologis ini dilakukan menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal yang terkait. Refleksi teologis dikerjakan melalui langkah: Pertama, mendeskripsikan budaya popular. Kedua, mengidentifikasi pertanyaan dan norma dari tradisi agama yang relevan. Ketiga, percakapan kritis mutual antara budaya popular dan tradisi agama. Keempat, penemuan hal baru dari kepercayaan dan tindakan. Penelitian ini dikerjakan bersifat konseptual sehingga kurang melibatkan empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog tradisi dan konteks bisa menginspirasi terbangunnya pelayanan kaum muda yang komprehensif dan relevan dengan pergumulan identitas kaum muda ketika menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang ada.

Kata-kata kunci: identitas kaum muda, kaum muda, pelayanan kaum muda, refleksi teologis, *start-up*

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk budaya popular yaitu drama korea.¹ Drama korea pun memiliki beragam genre (di antaranya *action*, misteri, horror, romansa, pendidikan, politik, komedi, *slice of life*, *sains fiction*, medis, keluarga) yang di dalamnya terdapat judul spesifik.² *Start-up* (penulisan dengan S kapital menunjukkan judul drama korea) merupakan salah satunya. *Start-up* mengisahkan perjalanan kaum muda merintis bisnis. Upaya ini tentu naik turun, dalam arti berhasil dan gagal. Tidak hanya membahas itu, *Start-up* juga menyajikan selipan romansa. Romansa ini dinyatakan sebagaimana lazimnya kaum muda yang mendambakan dan berjuang menemukan pasangan hidup dalam keintiman.

Hal yang dialami kaum muda di *Start-up* juga dialami kaum muda Indonesia. Berkenaan dengan membangun *start-up* (penulisan dengan s kecil menunjukkan bisnis rintisan), Ada beragam *start-up* yang mengemuka didirikan kaum muda, di antaranya Traveloka, Tokopedia, Bukalapak, dan Gojek. Valuasi dari *start-up* tersebut dapat terbilang tinggi, sekurangnya di atas 10 juta dollar Amerika Serikat.³ Tentu, *start-up* yang dibangun tidak selalu berjalan mulus, kegagalan demi kegagalan terjadi. Hal ini sebagaimana diutarakan Arif Budi Darmawan, Azinuddin Ikram Hakim, dan Yuni Afita Sari berdasarkan hasil penelitiannya melalui metode etnografi di mana Andhika (27 tahun) mendirikan Agradaya yang berjuang di mana produk pertanian organik tidak terjual di pasar; Fano Alfian dan Cahaya Prautama yang mendirikan Ailesh Power yang bergerak di bidang energi terbarukan yang berjuang di mana ia sempat mengalami penipuan dari makelar, investor, dan tidak adanya dukungan dari keluarga; Ghilman Nafadza Hakim yang membuat aplikasi Bantu guna membantu mitigasi civitas akademika Universitas Gadjah Mada ketika mengalami bencana dan beragam persoalan di mana aplikasi ini sempat mengalami keterbatasan dana selama proses pengoperasiannya; Anneke dan Satria Cahaya Pamungkas yang menawarkan merek Moonshine yang menyajikan racikan minuman segar di mana usaha ini kesulitan mencari bahan bakunya.⁴

Pergumulan berikutnya yang dihadapi kaum muda yaitu keintiman. Kaum muda mendambakan pasangan hidup sehingga mereka kerap menggunakan aplikasi kencan (salah satunya tinder). Penggunaan aplikasi ini dilakukan dengan cara tiga tahap.

¹Velda Ardia, "Drama Korea Dan Budaya Popular," *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2014).

²Diva Aulia Topan and Niken Febrina Ernungtyas, "Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (2020).

³Arif Budi Darmawan, Azinuddin Ikram Hakim, and Yuni Afita Sari, "Perjuangan Dalam Ketidakpastian: Studi Etnografi Usaha Bisnis Rintisan Oleh Anak Muda Di D.I. Yogyakarta," *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 1 (2020): 53.

⁴Darmawan, Hakim, and Sari, 58–62.

Pertama, *swiping* Kedua, pertukaran informasi dan saling kenal di mana di tahap ini kerap terjadi *ghosting* atau salah satunya kerap meninggalkan tanpa adanya alasan yang pasti. Ketiga, kencan intim.⁵

Gereja sebagai komunitas iman di mana kaum muda berpijak, bertumbuh, dan berkembang perlu mendampingi kaum muda menghadapi pergumulannya. Salah satu langkah yang dilakukan gereja guna mendampingi kaum muda membangun dan mengembangkan *start-up* melalui kerja sama dengan pelatih atau lembaga profesional yang menyelenggarakan pelatihan pembangunan dan pengembangan tersebut. Kemudian, guna menanggapi persoalan kaum muda yang mencari pasangan hidup, gereja menyelenggarakan pendampingan pastoral berupa seminar kepada kaum muda, program pemuridan, acara-acara kepemudaan, pelawatan, dan konseling.⁶

Berporos dengan dua persoalan umum yang dihadapi kaum muda (membangun dan mengembangkan *start-up* dan keintiman), lantas apa yang ada di baliknya? Penulis menilai hal mendasar di balik itu yaitu berkenaan dengan pemaknaan identitas kaum muda. Dengan kata lain, pemaknaan ini mendorong persoalan demikian. Landasan teori yang kerap dipakai guna menimbang hal itu yaitu teori psikologi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, psikososial menurut Erik H. Erikson, kepercayaan atau iman menurut James Fowler, dan teori generasi z menurut James Emery White. Dari pemaknaan identitas demikian, pelayanan kaum muda dapat dipertimbangkan strateginya berdasarkan refleksi teologis yang komprehensif. Dengan kata lain, refleksi teologis mendahului penentuan strategi pelayanan kaum muda karena strategi merupakan bagian akhir dari rangkaian refleksi teologis. Dalam hal ini, refleksi teologi dipahami sebagai upaya merefleksikan persoalan dari segi teologi. Salah satu langkah ini telah dikerjakan dari segi Pendidikan Kristiani.⁷ Kini, penulis coba meninjaunya dari segi refleksi teologi dan budaya popular.

Berkenaan hal itu, refleksi teologis yang dapat dilakukan yaitu pendekatan korelasional yang direvisi (*the revised correlational approach*). Pendekatan ini menawarkan satu cara berpikir tentang keterlibatan teologis dengan budaya kontemporer yang mengundang berbagai peserta ke dalam percakapan dan yang menghargai kebenaran dan kebaikan di mana pun itu ditemukan.⁸ Mengikuti Don Browning, Gordon Lynch menunjukkan refleksi teologis dilakukan melalui empat

⁵Luluatu Nayiroh and Juag Nurhalimah, "Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Di masa Pandemi Covid-19," *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal* 3, no. 2 (2021): 6–10.

⁶Friendly Simbolon, "Interkoneksi Antara Anak Muda, Usaha Mencari Pasangan Dan Pendampingan Pastoral," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

⁷Paulus Eko Kristianto, "Pendidikan Kristiani Dalam Perenungan Identitas Diri," *Jurnal Pendidikan Penabur* 25 (2015).

⁸Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (Malden/Oxford/Victoria: Blackwell Publishing, 2005), 106.

tahapan yang bersifat spiral. Pertama, mendeskripsikan budaya popular. Kedua, mengidentifikasi pertanyaan dan norma dari tradisi agama yang relevan. Ketiga, percakapan kritis mutual antara budaya popular dan tradisi agama. Keempat, penemuan hal baru dari kepercayaan dan tindakan.⁹

Dari spiral tahapan pendekatan korelasional yang direvisi, lantas di mana letak usulan strategi pelayanan kaum muda? Strategi terletak di tahap ke empat sebagai bentuk hasil penemuan hal barunya. Dalam pengemasannya, kita tidak boleh melupakan integrasinya dengan teori pelayanan kaum muda itu sendiri. Malan Nel menjelaskan pelayanan kaum muda berporos pada empat hal pokok. Pertama, sebuah teori komunikasi teologis yang dapat dibenarkan sebagai sebuah dialog dan karena sifatnya yang relasional. Kedua, eklesiologi yang dapat dibenarkan secara pneumatologis dan empiris (khususnya secara sosiologis). Ketiga, teori hermeneutik yang menganggap serius keluarga (dan hubungan dalam keluarga Tuhan) dan yang secara empiris (khususnya secara psikologis) dapat dibenarkan. Keempat, teori belajar teologi yang secara pneumatologis, agogis, dapat dibenarkan secara teleologis dan empiris (khususnya dalam hal psikologi perkembangan).¹⁰ Dari poros tersebut kemudian dapat dikembangkan ke pemahaman bahwa pelayanan kaum muda adalah pelayanan yang menyeluruh. Premis eklesiologis adalah bahwa kaum muda pada dasarnya adalah bagian dari komunitas iman. Realitas yang diberikan ini memainkan peran penting dalam definisi pelayanan. Di zaman Alkitab, kaum muda tidak dipandang sebagai kelompok yang terpisah dari orang tua dan komunitas iman mereka. Dalam kedatangan Allah kepada umat-Nya (gereja) dan melalui mereka ke dunia, secara alkitabiah, tidak ada rujukan sama sekali kepada kaum muda sebagai kelompok yang terpisah dari atau di samping komunitas iman.¹¹

Dari konstruksi pergumulan kaum muda (membangun dan mengembangkan *start-up* dan keintiman) dan konstruksi pemaknaan identitas kaum muda yang dikerjakan melalui refleksi teologis, rumusan masalah yang perlu digali dan menjadi arah dalam penulisan artikel ini yaitu bagaimana refleksi teologi yang dapat dibangun dari pembacaan pergumulan kaum muda dan konstruksi pemaknaan identitas kaum muda? Penulis mencoba menjawab rumusan masalah ini melalui titik pijak identitas kaum muda sebagai hal mendasar di balik pergumulan kaum muda. Penulis menganggap pijakan ini merupakan hal vital karena identitas menentukan bagaimana kaum muda bertindak. Karena luasnya medan diskusi ini maka penulis membatasi diri ke drama korea, *Start-up*. Oleh karenanya, bangunan guna menjawab rumusan masalah ini yaitu *Start-up* sebagai budaya popular, identitas kaum muda dalam *Start-Up* dan analisis terhadapnya berdasarkan teori psikologi perkembangan (psikologi

⁹Lynch, 108.

¹⁰Malan Nel, "Youth Ministry as a Practical Theology: Making a Case for Youth Ministry as an Academic Discipline," *Journal of Youth and Theology* 2, no. 1 (2003): 75.

¹¹Nel, 76.

perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, psikologi perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, psikologi perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson, psikologi perkembangan kepercayaan atau iman menurut James Fowler), analisis identitas kaum muda dalam *Start-up* berdasarkan teori generasi z, identitas kaum muda di dalam Alkitab, perjumpaan identitas kaum muda dalam *Start-up* dan analisis terhadapnya dan identitas kaum muda di dalam Alkitab, pelayanan kaum muda berdasarkan identitas kaum muda.

2. Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal serta analisis *Start-up*. Rangkaian penelitian ini dilakukan dan ditulis hasilnya dengan menggunakan refleksi teologi menurut Gordon Lynch. Bila dipetakan, empat tahapan refleksi teologi yang bersifat spiral terurai berikut. Tahap pertama, mendeskripsikan budaya popular, terlihat dari bahasan *Start-up* sebagai budaya popular dan identitas kaum muda dalam *Start-up* dan analisis terhadapnya berdasarkan teori psikologi perkembangan dan generasi z. Tahap kedua, mengidentifikasi pertanyaan dan norma dari tradisi agama yang relevan, terlihat dari bahasan identitas kaum muda di dalam Alkitab. Tahap ketiga, percakapan kritis mutual antara budaya popular dan tradisi agama, terlihat dari bahasan perjumpaan identitas kaum muda dalam *Start-up* dan analisis terhadapnya dan identitas kaum muda di dalam Alkitab. Tahap keempat, penemuan hal baru dari kepercayaan dan tindakan, terlihat dari bahasan pelayanan kaum muda berdasarkan pemaknaan identitas kaum muda

3. Hasil dan Pembahasan

Start-Up sebagai Budaya Popular

Budaya popular merupakan bagian dari sistem budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan terproduksi secara massal melalui berbagai media massa.¹² Salah satu media massa yang turut membentuk budaya ini di kalangan kaum muda yaitu *e-commerce*.¹³ Budaya popular yang hadir di Indonesia di antaranya pakaian, musik, model rambut, film, komunikasi.¹⁴ Kehadiran budaya popular kerap dipandang mengancam identitas nasional masyarakat urban. Hal ini dikarenakan suburnya hedonisme, konsumerisme, dan pragmatisme.¹⁵ Meski demikian, penulis menimbang budaya popular lebih baik tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan menstimulus

¹²Mursito B. M., "Budaya Populer Sebagai Sistem Budaya," *Jurnal Komunikasi Massa* 6, no. 2 (2013): 164.

¹³A.Yuda Triartanto, Adhi Dharma Suryanto, and Tuty Mutiah, "Diseminasi Budaya Pop Televisi Dan Celebrity Branding Pada Iklan E-Commerce," *Global Komunika* 1, no. 2 (2020).

¹⁴Nelson Holong Parapat, "Media Dan Budaya Pop," *Insani* 4, no. 2 (2017).

¹⁵Annisa Istiqomah and Delfiyan Widiyanto, "Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban," *Jurnal Kalacakra* 1, no. 1 (2020): 23.

lahirnya hibriditas baru. Hibriditas di sini perlu dipahami sebagai adanya perjumpaan nilai tradisional dan modernitas, bahkan pascamodernitas.

Salah satu bentuk budaya popular yang masuk ke Indonesia yaitu drama korea. Drama korea banyak mempengaruhi kaum muda. Pengaruh ini biasanya berupa pola pendidikan, bahasa, makanan, dan berpakaian.¹⁶ Salah satu pokok kunci pengaruh ini mengarah pada daya beli. Mereka membeli setiap produk yang dipasarkan.¹⁷ Daya beli ini mengandung unsur gaya hidup, bahkan tanpa benar-benar memperhatikan kualitas produk dan menimbang kebutuhan mereka terhadap barang yang dibelinya.¹⁸

Start-up merupakan salah satu contoh judul drama korea. Sebagai budaya popular, *Start-up* berdampak ke kehidupan kaum muda. Hal ini menunjuk pada semangat (perjuangan, pantang menyerah, tidak takut berbeda), *mood* (kedekatan hubungan antar tokoh), kepribadian (mental baja, mengungkapkan pendapat, menghormati orang tua), penampilan (menarik dan menjadi diri sendiri), dan postur tubuh.¹⁹ Di tengah konflik yang disajikan di *Start-up* (antar institusi atau perusahaan, antar individu, ekonomi), kaum muda dapat memetik pelajaran dan mempengaruhi kehidupan mereka. Pelajaran ini mengarah pada berani mengambil risiko, gelar pendidikan bukan segalanya, mengalah demi mencapai sesuatu, kerjasama tim.²⁰ Di tengah narasi berbisnis yang disajikan *Start-up*, kaum muda ter dorong memulai *start-up*. Sekurangnya, mereka mulai mencermati dan mempelajari pola bertahan menghadapi tantangan yang ada di dunia bisnis.²¹

Identitas Kaum Muda dalam *Start-Up* dan Analisis terhadapnya berdasarkan Teori Psikologi Perkembangan dan Generasi Z

Start-up memiliki empat karakter yang bermain di sana. Pertama, Seo Dal Mi. Seo Dal Mi digambarkan sebagai putri kedua dari pasangan Seo Chung Myung dan Cha Ah Hyun. Meski memiliki keterbatasan modal, Dal Mi ingin dan berjuang keras membangun *start-up*. Upaya ini dinyatakan dengan mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh Sandbox atau Silicon Valley versi Korea Selatan. Kedua, Nam Do

¹⁶Rahayu Putri Prasanti and Ade Irma Nurmala Dewi, "Dampak Drama Korea (Korean Wave) Terhadap Pendidikan Remaja," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020).

¹⁷Melly Ridaryanthi, "Bentuk Budaya Popular Dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja," *Visi Komunikasi* 13, no. 1 (2014): 100.

¹⁸Angelina Elni Yang and Lusia Savitri Setyo Utami, "Gambaran Gaya Hidup Remaja Yang Mengonsumsi Konten Budaya Pop Korea Di Youtube," *Koneksi* 7, no. 1 (2023): 122.

¹⁹Amriana, Misbahul Munir, and M. Athoiful Fanan, "Dampak Drama Korea *Start- Up* Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Selama Pandemi," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2022): 7.

²⁰Karina Wulandari Mokoginta, Intama Jemmy Polii, and Oldie Stevie Meruntu, "Konflik Sosial Drama Korea Start-up Karya Oh Choong Hwan Dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter," *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni* 2, no. 5 (2022): 1353–54.

²¹Ericka Caesaria Hanifah Andrian and Nala Nandana Undiana, "Pengaruh Serial Korea 'Start Up' Terhadap Minat Kewirausahaan Di Tingkat Mahasiswa," *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 1 (2021): 31–32.

San digambarkan sebagai putra dari pasangan Nam Seong Hwan dan Park Geum Jung yang memiliki kecerdasan matematika. Ia turut berhasil memenangkan olimpiade. Sayangnya, kemenangan ini disebabkan karena ia mencontek satu nomor kala perlombaan. Hal ini membuat ia memperoleh makian dan terbawa hingga besar. Dalam perjalannya, ia bersama rekan-rekannya mendirikan *start-up* Samsan Tech. Usaha ini membuatnya berjuang keras karena ambang kebangkrutan. Keinginannya memiliki *start-up* tidak berhenti sehingga ia dan rekan-rekannya turut mengikuti kompetisi yang diselenggarakan Sandbox. Ketiga, Han Ji Pyeong digambarkan merupakan yatim piatu. Semasa remajanya, ia bertemu dengan nenek Dal Mi. Ia memperoleh penghidupan yang layak dan sederhana darinya. Namun, ia tidak suka berhutang budi ke siapapun sehingga ia memutuskan hidup mandiri dengan kemampuan investasinya. Usahanya berkembang pesat yang berakibat ia menjadi salah satu pimpinan dari Sandbox. Keempat, Won In Jae (Seo In Jae) digambarkan merupakan kakak dari Dal Mi. Namun, ia memiliki perjalanan hidup yang berbeda dengan Dal Mi. Ia memilih ikut dengan ibunya dan ayah tirinya. Pilihan ini membuatnya hidup dalam kelimpahan. Meski demikian, ia mengalami ketidakpuasan dalam hidup sehingga ia akhirnya meninggalkan semuanya dan turut mengikuti kompetisi yang diselenggarakan Sandbox.

Dari gambaran keempat karakter yang ada, penulis mencoba menganalisisnya dengan mempertimbangkan teori psikologi perkembangan dan generasi z sebagai berikut.

Psikologi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget

Jean Piaget memetakan usia 11 tahun ke atas berada di tahap operasi formal dengan ciri pokok perkembangan yaitu hipotetis, abstrak, deduktif dan induktif, dan logis dan probabilitas.²² Piaget menjelaskan pada tahap ini, remaja sudah dapat berpikir logis dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, dan dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang dapat diamati saat itu.²³ Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti. Ia mulai suka membuat teori tentang segala sesuatu yang dihadapi. Pikirannya sudah dapat melampaui waktu dan tempat, tidak hanya terikat pada hal yang sudah dialami, tetapi juga dapat berpikir mengenai sesuatu yang akan datang karena dapat berpikir secara hipotesis.²⁴

Berpjidak dari teori psikologi ini, jelas keempat karakter (Seo Dal Mi, Nam Do San, Han Ji Pyeong, Won In Jae) digambarkan memenuhi tahap operasi formal tersebut di mana mereka telah berupaya berpikir hipotetis, abstrak, deduktif dan induktif, dan logis dan probabilitas dalam memecahkan persoalan yang mereka hadapi ketika membangun *start-up* dan perjuangan mereka memenangkan kompetisi

²²Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 25.

²³Suparno, 88.

²⁴Suparno, 88.

yang diselenggarakan oleh Sandbox. Berbagai rangkaian tes di Sandbox pun diselesaikan mereka.

Psikologi perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg memetakan, kaum muda berada di tingkat konvensional. Tingkat ini digambarkan sebagai tingkat konformis, meskipun istilah itu mungkin terlalu sempit. Upaya mempertahankan harapan-harapan dan peraturan dari keluarga, kelompok, atau bangsanya, dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri.²⁵ Individu tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan tatanan sosialnya, tetapi juga untuk mempertahankan, mendukung, dan membenarkan tatanan sosial itu.²⁶

Pada tahap ini, Kohlberg menunjukkan dua tahap. Pertama, orientasi anak manis. Tahap ini dipahami bahwa perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain dan disetujui oleh mereka. Perilaku kerap dinilai menurut niat dan ungkapan “ia bermaksud baik” dipandang penting dan digunakan secara berlebih-lebihan.²⁷ Kedua, orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajibannya.²⁸

Selain di tingkat konvensional, ada kemungkinan kaum muda masuk ke tingkat pasca-konvensional, meskipun tidak semua mereka masuk ke sini. Mereka yang masuk ke tingkat ini kemungkinan berhenti di tahap orientasi kontrak sosial. Di sini, mereka memahami perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat.²⁹ Dalam hal ini, terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, yang benar dan salah merupakan soal nilai dan pendapat pribadi.³⁰

Berpijak dari teori psikologi ini, jelas keempat karakter (Seo Dal Mi, Nam Do San, Han Ji Pyeong, Won In Jae) digambarkan memenuhi tingkat konvensional dan pasca-konvensional awal. Mereka memperhatikan dan memenuhi dengan serius apa yang disampaikan norma sosial masyarakat, khususnya persyaratan kompetisi yang tertuang di Sandbox. Meski demikian, nilai yang diajarkan keluarga juga diperhitungkan mereka ketika memenuhi persyaratan Sandbox tersebut.

²⁵Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 81.

²⁶Kohlberg, 81.

²⁷Kohlberg, 82.

²⁸Kohlberg, 82.

²⁹Kohlberg, 82.

³⁰Kohlberg, 82.

Psikologi perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson

Erik H. Erikson menguraikan kaum muda berada di dua tahap. Pertama, identitas vs kebingungan peran (12-18 atau 23 tahun). Kaum muda yang sedang bertumbuh dan berkembang dihadapkan pada revolusi fisiologis di dalam dirinya. Ia dihadapkan dengan tugas orang dewasa yang konkret di depan mereka. Ia juga peduli dengan penampilan mereka di mata orang lain dibandingkan dengan apa yang mereka rasakan atas dirinya sendiri.³¹ Dalam pencarian perasaan kontinuitas dan kesamaan baru, kaum muda harus kembali berjuang di dalam peperangan-peperangan seperti yang dialaminya selama bertahun-tahun sebelumnya, meskipun untuk melakukan itu mereka secara artifisial harus menunjuk orang-orang tertentu untuk memainkan peran musuh dan mereka juga sangat siap untuk menanamkan idola dan ideal baru sebagai para pelindung identitas finalnya.³²

Kedua, intimasi vs pengasingan (19-35 tahun). Kaum muda telah lahir dari pencarian dan insistensi identitas, sangat berhasrat, dan ingin meleburkan identitasnya dengan identitas orang lain.³³ Ia juga siap untuk intimasi yang berarti kapasitas untuk mengkomitmenkan dirinya pada afiliasi-afiliasi dan partner konkret dan mengembangkan kekuatan etis untuk ditaati oleh komitmen-komitmen tersebut, meskipun mereka mungkin membutuhkan berbagai pengorbanan dan kompromi.³⁴ Bahaya tahap ini adalah isolasi sebagaimana penghindaran kontak yang melibatkan komitmen intimasi.³⁵

Berpijak dari teori psikologi ini, jelas keempat karakter (Seo Dal Mi, Nam Do San, Han Ji Pyeong, Won In Jae) digambarkan memenuhinya. Mereka bergumul menentukan identitasnya dengan berjuang mendirikan *start-up* sendiri. Proses ini diperhadapkan dengan kebangkrutan yang dialami dan perjuangan memenangkan kompetisi di Sandbox. Selain itu, mereka juga bergumul dengan kehidupan keintiman. Mereka mencari cinta dari orang di sekitarnya. Perjuangan keintiman ini pun memiliki kemungkinan ditolak karena orang yang dicintainya tidak membalas cinta.

Psikologi perkembangan kepercayaan atau iman menurut James W. Fowler

James W. Fowler menunjukkan kaum muda berada di tahap kepercayaan eksistensial sintesis-konvensional. Fowler menegaskan pembentukan iman dan identitas di tahap ini bersifat terbuka dan secara jelas mengantisipasi transisi ke tahap berikutnya.³⁶ Di sisi lain, tahap ini juga berarti pembentukan identitas dan iman tahap ini menjadi corak identitas dan iman mereka yang bertahan lama dan tetap

³¹Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 310.

³²Erikson, 310.

³³Erikson, 313.

³⁴Erikson, 313.

³⁵Erikson, 316.

³⁶A. Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 171.

seimbang.³⁷ Bila dimasukkan ke persoalan menanggapi situasi dan konteks yang menimbulkan refleksi kritis tentang sistem nilai mereka yang tidak terungkap, mereka mulai memasuki masa transisi. Dengan ini, suatu kualitas baru pada pilihan dan tanggung jawab pribadi terhadap nilai dan keanggotaan mereka dalam kelompok yang menopang mereka menjadi mungkin. Namun karena banyak alasan, orang-orang menolak dan menghindari ajakan menyadari dan bertanggungjawab atas keyakinan-keyakinan nilai mereka sendiri secara lebih sadar.³⁸

Berpijak dari teori psikologi ini, jelas keempat karakter (Seo Dal Mi, Nam Do San, Han Ji Pyeong, Won In Jae) digambarkan memenuhinya. Ketika menghadapi susahnya kebangkrutan mendirikan *start-up* dan sengitnya memenangkan kompetisi Sandbox, mereka digambarkan berdoa dan memohon bantuan Tuhan. Permohonan ini dibangun sebagai tanggapan mereka ketika menghadapi tantangan konteks yang dihadapinya. Di sisi lain, permohonan ini diiringi dengan kegigihannya berjuang mengembangkan *start-up* yang sudah mereka bangun dan memenangkan kompetisi Sandbox.

Teori generasi z

James Emery White mendefinisikan generasi z (1995-2010) merupakan generasi yang mengalami perubahan radikal dalam teknologi dan pemahaman tentang keluarga, seksualitas, dan gender.³⁹ White mengenalkan lima karakteristik generasi z.

Pertama, resesi (*recession marked*). Generasi z mengembangkan kepribadian dan keterampilan hidup mereka dalam lingkungan sosial ekonomi yang ditandai dengan kekacauan, ketidakpastian, volatilitas, dan kompleksitas.⁴⁰ Tujuan mereka bukan hanya keamanan ekonomi. Mereka ditandai dengan rasa ingin membuat perbedaan yang sangat kuat dan berpikir bahwa mereka bisa.⁴¹

Kedua, *wifi* yang diaktifkan (*wifi enabled*). Mengikuti gagasan David Bell, White menyatakan bahwa generasi z merupakan generasi internet di generasi sakunya.⁴² Kecepatan revolusi teknologi ini terjadi sangat mencengangkan dan menyulitkan generasi yang lebih tua untuk menyadari dunia yang sangat berbeda di mana generasi z telah dilahirkan.⁴³ Bahkan, generasi z merupakan generasi yang memproduksi revolusi komunikasi besar keempat: yang pertama adalah bahasa itu sendiri, yang kedua adalah tulisan, yang ketiga adalah mekanisasi tulisan, dan yang keempat adalah

³⁷Supratiknya, 171.

³⁸Supratiknya, 172.

³⁹James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 39.

⁴⁰White, 39-40.

⁴¹White, 40.

⁴²White, 41.

⁴³White, 42.

penyandian informasi secara elektronik.⁴⁴ Tidak seperti generasi lain sebelumnya, generasi Z menghadapi jurang yang semakin lebar antara kebijaksanaan dan informasi. Semburan informasi yang sekarang kita miliki seringkali tidak lebih dari rentetan omong kosong, kebodohan, dan desas-desus yang tak berujung yang menyamar sebagai pengetahuan, kebijaksanaan, dan bahkan kebenaran.⁴⁵

Ketiga, multirasial (*multiracial*). Generasi Z adalah generasi yang berhadapan dengan ras yang paling beragam dibanding generasi mana pun hingga saat ini. Ini mungkin generasi pertama di mana keragaman adalah konsep alami. Mereka terhubung secara global, yang berarti lingkaran sosial mereka seringkali bersifat global. Keragaman juga mengarah pada sikap menerima dan inklusif. Mereka terhubung dengan orang-orang di sekitar mereka dan sadar akan dunia di luar diri mereka.⁴⁶

Keempat, cairnya seksualitas (*sexually fluid*). Sifat menerima generasi Z mengarah pada dukungan kuat untuk hal-hal seperti pernikahan gay dan hak waria. Bagi generasi Z, gagasan penerimaan seringkali dipertukarkan dengan gagasan afirmasi.⁴⁷ Generasi Z adalah produk budaya dari keputusan yang dibuat oleh generasi sebelumnya sebagai lawan dari generasi mereka sendiri.⁴⁸ Apa yang terungkap adalah fluiditas seksual yang meningkat yang menolak label homoseksual atau heteroseksual. Idenya adalah bahwa kedua label itu represif. Seksualitas harus dibebaskan dari setiap dan semua batasan, dan orang harus diizinkan untuk mengikuti keinginan mereka, dari waktu ke waktu.⁴⁹

Kelima, pasca-Kristen (*post-Christian*). Karakteristik yang paling menentukan dari generasi Z adalah bahwa ini bisa dibilang merupakan generasi pertama di Barat (tentunya di Amerika Serikat) yang dibesarkan dalam konteks pasca-Kristen.⁵⁰ Akibatnya, itu adalah generasi pertama pasca-Kristen. Berdasarkan laporan Pew, mereka tampaknya tidak semakin taat beragama seiring bertambahnya usia. Sebagaimana penelitian kelompok Barna menyimpulkan pola tersebut tidak terbantahkan semakin muda generasinya, semakin post-Kristen.⁵¹

Berpijak dari teori generasi Z ini, jelas keempat karakter (Seo Dal Mi, Nam Do San, Han Ji Pyeong, Won In Jae) digambarkan hanya memenuhi resesi dan *sur* yang diaktifkan. Resesi dinyatakan susahnya perekonomian saat itu sehingga mendorong mereka membangun dan mengembangkan *start-up* dan mencari keberuntungan memenangkan kompetisi Sandbox. *Wifi* yang diaktifkan dinyatakan dengan segala

⁴⁴White, 42.

⁴⁵White, 44.

⁴⁶White, 46.

⁴⁷White, 46.

⁴⁸White, 47.

⁴⁹White, 47.

⁵⁰White, 49.

⁵¹White, 49.

bisnis yang dibangunnya beracuan dan memanfaatkan teknologi yang ada. Dengan kata lain, *start-up* yang mereka bangun masuk kategori berbasis teknologi.

Identitas Kaum Muda di Alkitab

Berbicara tentang identitas kaum muda di Alkitab, ide utama yang menjadi landasannya yaitu manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-28). Gambar dinyatakan melalui kata “*tselem*” dan rupa dinyatakan melalui “*demuth*” dalam bahasa Ibrani. Emanuel Gerrit Singgih menunjukkan *tselem* bisa dimaknai patung atau citra tokoh tertentu yang mewakili dia di suatu tempat, sedangkan *Demuth* lebih bersifat umum di mana sesuatu yang menunjukkan keserupaan.⁵² *Tselem* juga dapat dipahami sebagai kualitas alami di diri manusia yang membuat serupa dengan Allah, sedangkan *demuth* menunjuk rupa pada hal yang diserupai.⁵³ *Tselem* juga dekat dengan pemaknaan gambar aslinya, sedangkan *demuth* dekat dengan turunan atau tembusan.⁵⁴ Gagasan *tselem* dan *Demuth* membawa implikasi pemahaman manusia dapat bersekutu dengan Allah, memahami dan melaksanaan kehendak-Nya, mengelola alam semesta dengan-Nya.⁵⁵

Dari sisi relasional, gambar dan rupa Allah tidak hanya dimaknai dalam hubungan vertikal antara Allah dan manusia, melainkan manusia dan sesamanya. Gagasan ini berangkat dari kemanusiaan Yesus Kristus di dunia sebagaimana Ia turut mengasihi sesamanya.⁵⁶ Kristus digambarkan sebagai *imago Dei* yang sempurna.⁵⁷ Adam dan Hawa digambarkan *imago Dei* yang tidak taat, tetapi Kristus taat sampai mati.⁵⁸ Manusia diajak meneladani Kristus dalam ketaatan dan tindakan pada sesama.

Dalam perjalanannya, gambar dan rupa Allah tersebut telah rusak karena dosa. Dosa dipandang sebagai perlawanan dengan Allah. Narasi keluarnya manusia dari taman Eden merupakan gambaran alegoris kejatuhan.⁵⁹ Kejatuhan manusia membuatnya tidak dapat mengelola dunia seturut kehendak-Nya. Kalaupun mereka

⁵²Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 66.

⁵³Marcellius Lumintang, Binsar M. Hutasoit, and Clartje S.E. Awule, “Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan,” *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 45.

⁵⁴Lumintang, Hutasoit, and Awule, 47.

⁵⁵Lumintang, Hutasoit, and Awule, 47.

⁵⁶Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Holong Lumban Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, “Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 140.

⁵⁷Dolf Tiyono and Binsar M. Hutasoit, “Memahami Imago Dei Sebagai ‘Golden Seed,’” *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 51.

⁵⁸Tiyono and Hutasoit, 52.

⁵⁹Sugiarto, Gaol, and Litaay, “Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” 143.

memelihara, mereka harus bekerja keras demi bertahan hidup.⁶⁰ Kerusakan itu coba diperbaiki Allah melalui hadirnya Kristus dan pengorbanan-Nya.⁶¹

Istilah teologis yang turut mewakili manusia sebagai gambar dan rupa Allah yaitu *imago Dei*. Mengikuti gagasan Robert Davidson, Singgih menunjukkan penafsiran dari *imago Dei* berupa tiga hal. Pertama, perbedaan manusia dengan binatang yaitu rasio, spiritualitas, dan kemampuan manusia berdiri tegak. Gagasan ini bisa dipengaruhi oleh apologia terhadap pemikiran yang sedang berlaku di zamannya. Kedua, kekuasaan manusia atas alam. Pemahaman ini tergambar dari konteks ayat 26-28 sebagaimana merupakan amanat Allah kepada manusia untuk berkuasa atas dunia. Ketiga, kekuasaan menuntut tanggungjawab. Dengan kata lain, kekuasaan tidak berarti hanya atas kepuasaan manusia, atas dasar faktor ekonomi, melainkan menjalankan mandat Ilahi.⁶² Tujuan Allah menciptakan manusia ialah menjadi rekan sekerja-Nya.⁶³ Rekan kerja di sini menunjuk pada mandat Ilahi itu.

Dari identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang dipandang umum, penulis mulai bergerak ke hal khusus berkenaan identitas kaum muda. Mengikuti Tony Jones, Vivian Januari menunjukkan identitas kaum muda dalam kerangka spiritualitas mengandung kerinduan relasi, misteri, pengalaman, gairah, keheranan, kreativitas, dan spontanitas, lebih daripada kata-kata belaka.⁶⁴ Pada praktiknya, identitas demikian dibangun dengan sifatnya yang otentik. Otentik di sini menunjuk pada bukan semata terarah penunjukkan eksistensi diri, melainkan tanggapan terhadap panggilan Tuhan.⁶⁵

Identitas kaum muda juga kerap merujuk pada 1 Timotius 4: 11-16. Teks ini mengandung dua hal penting yaitu keteladanan (ayat 12) dan ketekunan (ayat 11,13-16). Keteladanan yang menggunakan kata “*tupos*” dalam bahasa Yunani di sini mengarah pada buah dari segenap proses pengolahan Firman Tuhan yang kemudian terekspresikan ke orang lain dalam perkataan dan tindakan sehingga mendorong mereka mengikuti kaum muda.⁶⁶ Kemudian, ketekunan mengarah pada sifat melakukan keteladanan itu sebagaimana mengarah pada perkataan, tingkah laku, kasih, iman, serta kemurnian. Pada praktiknya, keteladanan yang dikerjakan dengan tekun dilakukan dengan berkata dan bertindak yang tidak tercemari dosa.⁶⁷ Dengan

⁶⁰Tiyono and Hutasoit, “Memahami *Imago Dei* Sebagai ‘Golden Seed,’” 50.

⁶¹Sugiarto, Gaol, and Litaay, “*Imago Dei* Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” 146.

⁶²Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, 66.

⁶³Sugiarto, Gaol, and Litaay, “*Imago Dei* Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” 144.

⁶⁴Vivian Januari, “Kaum Muda Sebagai Gereja: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peranan Gereja Bagi Penumbuhan Spiritualitas Kaum Muda,” *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 1 (2016): 50.

⁶⁵Januari, 51.

⁶⁶Talizaro Tafona'o, “Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 67.

⁶⁷Josina Mariana Riruma, “Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 84.

demikian, kaitan keteladanan dan ketekunan ini mengarah pada kaum muda yaitu kaum muda diharapkan memiliki keduanya dalam perkataan dan tindakan mereka.

Dari identitas umum dan khusus tersebut yang dipertemukan dengan *Start-up*, penulis menyadari bahwa *Start-up* jelas tidak menyajikan hal ini secara eksplisit karena memang tidak dimaksudkan sebagai drama yang bermuatan agama. Meski demikian, kita dapat memulainya dengan memandang bahwa semua karakter yang ada di sana merupakan gambar dan rupa Allah yang berkarya dengan mengupayakan keteladanan dengan tekun. Keteladanan ini terlihat bagaimana semua karakter ini pada akhirnya berhasil dan membuat kaum muda lainnya terinspirasi melakukannya. Masalahnya, keteladanan dengan tekun di *Start-up* lagi-lagi tidak bersinggungan dengan agama, tetapi hal ini bisa diekstrapolasikan dengan identitas kaum muda di dalam Alkitab.

Perjumpaan Identitas Kaum Muda dalam *Start-up* dan Analisis terhadapnya dan Identitas Kaum Muda di dalam Alkitab

Bila dirunut dua bahasan sebelumnya (perjumpaan identitas kaum muda dalam *Start-up* dan analisis terhadapnya dan identitas kaum muda di dalam Alkitab) sekurangnya menghasilkan resonansi bahwa kaum muda sebagaimana gambar dan rupa Allah yang berkelana di dunia ini berhadapan dengan beragam pergumulan identitasnya sebagaimana dipetakan dari teori psikologi perkembangan dan generasi z. Sudah semestinya, ketika kaum muda berkata dan bertindak, mereka harus tetap mengupayakan keteladanan dengan ketekunan.

Bagi penulis, resonansi ini dikerjakan dengan mempertimbangkan tiga hal. Pertama, kaum muda perlu mengenal diri sebagai gambar dan rupa Allah dengan benar dan utuh sebagaimana terurai di bagian sebelumnya. Kedua, dalam pengenalan dan mengembangkan diri, kaum muda perlu diperkaya dengan memetakan diri berdasarkan teori psikologi perkembangan dan generasi z. Kedua teori ini tidak dimaksudkan sebagai penentangan terhadap ajaran Kekristenan, melainkan memperkaya dalam menganalisis diri. Ketiga, pengenalan dan mengembangkan diri perlu dilakukan dari dalam ke luar sebagaimana selaras dengan perkataan dan tindakan yang berorientasi pada keteladanan yang dikerjakan dengan ketekunan.

Penulis menyadari bahwa tiga pertimbangan di atas hanyalah sebuah prinsip dan perlu dituangkan dan ditindaklanjuti ke pelayanan kaum muda. Pelayanan kaum muda dimaksudkan untuk membentuk dan mengembangkan kaum muda berdasarkan pemaknaan identitas kaum muda. Bagaimana diskusi terhadapnya dan bentuk nyata dari hal ini? Bagian ini akan dinyatakan di berikutnya.

Pelayanan Kaum Muda berdasarkan Pemaknaan Identitas Kaum Muda

Pada bagian pengantar, uraian Malan Nel telah disajikan sebagaimana mengedepankan bahwa kaum muda merupakan bagian dari komunitas iman (gereja).

Gagasan demikian perlu diturunkan ke tataran lebih praksis. Dalam hal ini, penulis menggunakan gagasan Andrew Root yang menawarkan konstruksi teologi pelayanan kaum muda yang menghadapi krisis realita. Root meyakini bahwa teologi dimulai dengan krisis tindakan Tuhan, yang mengungkapkan bahwa kita hampir mati, dan realitas kita menentang atau bertentangan dengan Tuhan yang tak terbatas.⁶⁸ Menjumpai Tuhan dan Firman Tuhan berarti menemukan batasan kita (tidak ada yang melihat Tuhan dan hidup).⁶⁹ Fakta bahwa Tuhan telah masuk untuk membuat diri-Nya dikenal adalah sebuah krisis. Tindakan Tuhan adalah sebuah krisis karena kasih tersebut mengatasi krisis keberadaan manusia.⁷⁰ Oleh karena itu, krisisnya adalah kasih Allah dan ketidakpercayaan kita. Krisis adalah keinginan Tuhan untuk menyertai kita dan gerakan kita menuju isolasi, kematian, dan pemusnahan. Pada akhirnya, teologi adalah refleksi atas tindakan Tuhan, yang mengungkapkan krisis kita.⁷¹

Root menyatakan cara mengatasi krisis yaitu melalui tradisi dan konteks. Pertama, tradisi di sini menunjuk pada dogma inti Kekristenan. Tradisi adalah cara iman mencari pemahaman dalam keterlibatan dengan krisis realitas.⁷² Pelayan kaum muda harus melihat tradisi sebagai harta yang indah. Ini adalah harta karun yang berbicara tentang kehidupan di tengah kematian dan harapan di dunia keputusasaan, yang mengartikulasikan inti dari keyakinan mereka yang percaya pada kehidupan dan kematian dari Kristus yang mengalahkan kematian dengan kehidupan.⁷³ Ketika tradisi terlibat melalui krisis, kasus kecil perlu dibuat untuk signifikansinya. Pemikiran itu mungkin masih dinilai salah atau tidak membantu, tidak bisa dinilai sebagai jinak, tidak relevan dan tidak menarik.⁷⁴ Menjadi seorang teolog dalam konteks pelayanan berarti mendalami tradisi, bahkan secara kerygmatis mengakui dan mewartakannya, tetapi melakukan hal itu mengarah pada krisis realitas itu sendiri.⁷⁵

Kedua, konteks di sini perlu dipahami bahwa ada yang berpendapat bahwa teologi selalu menjawab persoalan dalam konteks, tetapi teologi juga dilakukan pada suatu tempat, yang berarti cara pandangnya selalu diramu dengan situasi kontekstual.⁷⁶ Teologi membahas krisis, bukan terutama konteksnya atau lebih tepatnya, itu membahas konteks melalui krisis. Krisis realitas lebih dari sekedar letak

⁶⁸Andrew Root, "Walking Into The Crisis of Reality: How Theology Is Constructed," in *The Theological Turn in Youth Ministry*, ed. Andrew Root and Kenda Creasy Dean (Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 2011), 82.

⁶⁹Root, 82.

⁷⁰Root, 82.

⁷¹Root, 83.

⁷²Root, 86.

⁷³Root, 87.

⁷⁴Root, 87.

⁷⁵Root, 87.

⁷⁶Root, 91.

kontekstual kita. Semua orang harus menghadapi batas keberadaan kita.⁷⁷ Setiap konteks juga memiliki banyak hal yang berusaha untuk menenangkan orang, menipu orang, dan mencegah orang merenungkan krisis realitas terlalu dalam.⁷⁸ Memang, struktur birokratis, ekonomi, pendidikan, dan bahkan agama kontekstual kita sering mencoba menarik perhatian dan membentuk praktik kita dengan cara yang menjauhkan kita dari krisis realitas.⁷⁹

Tradisi dan konteks selalu berdialog. Tidak mungkin mereka yang berteologi lepas dari konteksnya, dan tradisi harus mengingatkan konteks bahwa krisis itu ada dan telah ditanggapinya, sedangkan konteks mengajak tradisi untuk menghadapi perspektif dan ide baru dan berbeda yang menyikapi krisis tersebut dari realitas.⁸⁰ Teologi bukan hanya tentang pikiran yang mengasimilasi informasi. Ini adalah cara hidup yang harus berdialog dengan konteks di mana kita hidup dan keterlibatannya dengan krisis.⁸¹ Mengingat hal ini, saat pelayan kaum muda menyusun teologi untuk pelayanan, mereka harus memahami dua cara luas yang dicari oleh konteks untuk mengatasi krisis realitas.⁸²

Pelayanan adalah konfrontasi dengan krisis realitas dan dengan Tuhan yang sudah ada. Berpartisipasi dalam pelayanan berarti partisipasi dengan Tuhan di mana Tuhan dapat ditemukan, dalam krisis realitas di kehidupan manusia.⁸³ Melalui praksis pelayanan dalam kaitannya dengan krisis ini, sebagaimana tradisi dan konteks berdialog dengannya, kita memiliki teologi.⁸⁴ Singkatnya, teologi adalah artikulasi dari krisis dan tindakan Tuhan serta berada di dalamnya. Jadi, berteologi berarti beralih ke krisis dalam pelayanan saat kita berdialog dengan tradisi dan konteksnya.⁸⁵

Dari uraian Root di atas, penulis menimbang berkenaan dengan diskusi pemaknaan identitas kaum muda, tradisi di sini dipahami menunjuk ke ajaran Alkitab dan Kekristenan ketika memandang identitas kaum muda, sedangkan konteks menunjuk ke pergumulan kaum muda yang membentuk identitas mereka. Dalam hal ini, tradisi dan konteks perlu berdialog. Dialog ini yang perlu diupayakan di pelayanan kaum muda. Pelayanan kaum muda memungkinkan kaum muda mengenal identitasnya dengan benar sebagaimana gambar dan rupa Allah yang kemudian diperkaya dengan analisa dari teori psikologi perkembangan dan generasi z. Kemudian, pengolahan tersebut tidak hanya disimpan di dalam diri, melainkan terekspresikan ke luar dengan keteladanan sebagaimana dikerjakan dengan tekun.

⁷⁷Root, 91.

⁷⁸Root, 91.

⁷⁹Root, 91.

⁸⁰Root, 92.

⁸¹Root, 92.

⁸²Root, 92.

⁸³Root, 95.

⁸⁴Root, 96.

⁸⁵Root, 96.

4. Kesimpulan

Identitas kaum muda sangat menentukan mereka berkata dan bertindak di tengah konteks. Pelayanan kaum muda yang relevan dan komprehensif tentunya perlu memperhatikan identitas ini dan coba menggarapnya dengan mempertimbangkan nilai Alkitab yang didialogkan dengan teori psikologi perkembangan dan generasi z. Dialog ini tidak dimaksudkan saling bertentangan satu sama lain, melainkan memperkaya. Pada prosesnya, hal ini perlu dikerjakan dengan kerangka refleksi teologis.

Dari pergumulan kaum muda sebagaimana yang ditampilkan di *Start-up* dan Indonesia yang kemudian didialogkan dengan nilai Alkitab, teori psikologi perkembangan, generasi z, penulis menimbang identitas kaum muda sangat kompleks selayaknya di perintisan *start-up* dan keintiman. Pelayanan kaum muda perlu menolong mereka mengenali dan menghidupi dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang diperkaya dengan analisa dari teori psikologi perkembangan dan generasi z.

Pada penulisan artikel ini, penulis menyadari bahwa unsur empiris belum begitu ditelaah lebih dalam, meskipun penulis telah menggunakan *Start-up* sebagai pijakan studi kasusnya. Oleh karenanya, penulis sangat merekomendasikan pembaca budiman dapat melanjutkan penelitian ini dengan mempertimbangkan kerumpungan ini dari sisi empiris. Dengan demikian, kajian pelayanan kaum muda menjadi kaya dan berkontribusi secara konseptual dan empiris.

Referensi

- Amriana, Misbahul Munir, and M. Athoiful Fanan. "Dampak Drama Korea *Start- up* Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Selama Pandemi." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2022).
- Andrian, Ericka Caesaria Hanifah, and Nala Nandana Undiana. "Pengaruh Serial Korea 'Start Up' Terhadap Minat Kewirausahaan Di Tingkat Mahasiswa." *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 1 (2021).
- Ardia, Velda. "Drama Korea Dan Budaya Popular." *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2014).
- Darmawan, Arif Budi, Azinuddin Ikram Hakim, and Yuni Afita Sari. "Perjuangan Dalam Ketidakpastian: Studi Etnografi Usaha Bisnis Rintisan Oleh Anak Muda Di D.I. Yogyakarta." *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 1 (2020).
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Istiqomah, Annisa, and Delfiyan Widiyanto. "Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban." *Jurnal Kalacakra* 1, no. 1 (2020).
- Januari, Vivian. "Kaum Muda Sebagai Gereja: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap

- Peranan Gereja Bagi Penumbuhan Spiritualitas Kaum Muda." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 1 (2016).
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kristianto, Paulus Eko. "Pendidikan Kristiani Dalam Perenungan Identitas Diri." *Jurnal Pendidikan Penabur* 25 (2015).
- Lumintang, Marcellius, Binsar M. Hutasoit, and Clartje S.E. Awule. "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017).
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Malden/Oxford/Victoria: Blackwell Publishing, 2005.
- M., Mursito B. "Budaya Populer Sebagai Sistem Budaya." *Jurnal Komunikasi Massa* 6, no. 2 (2013).
- Mokoginta, Karina Wulandari, Intama Jemmy Polii, and Oldie Stevie Meruntu. "Konflik Sosial Drama Korea *Start-up* Karya Oh Choong Hwan Dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter." *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni* 2, no. 5 (2022).
- Nayiroh, Luluatu, and Juag Nurhalimah. "Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Dimasa Pandemi Covid-19." *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal* 3, no. 2 (2021).
- Nel, Malan. "Youth Ministry as a Practical Theology: Making a Case for Youth Ministry as an Academic Discipline." *Journal of Youth and Theology* 2, no. 1 (2003).
- Parapat, Nelson Holong. "Media Dan Budaya Pop." *Insani* 4, no. 2 (2017).
- Prasanti, Rahayu Putri, and Ade Irma Nurmala Dewi. "Dampak Drama Korea (Korean Wave) Terhadap Pendidikan Remaja." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020).
- Ridaryanthy, Melly. "Bentuk Budaya Popular Dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja." *Visi Komunikasi* 13, no. 1 (2014).
- Riruma, Josina Mariana. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017).
- Root, Andrew. "Walking Into The Crisis of Reality: How Theology Is Constructed." In *The Theological Turn in Youth Ministry*, edited by Andrew Root and Kenda Creasy Dean. Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 2011.
- Simbolon, Friendly. "Interkoneksi Antara Anak Muda, Usaha Mencari Pasangan Dan Pendampingan Pastoral." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Holong Lumban Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap

- Gambar Dan Rupa Allah." *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Supratiknya, A. *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Tafona'o, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).
- Tiyono, Dolf, and Binsar M. Hutasoit. "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'" *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017).
- Topan, Diva Aulia, and Niken Febrina Ernungtyas. "Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (2020).
- Triartanto, A.Yuda, Adhi Dharma Suryanto, and Tuty Mutiah. "Diseminasi Budaya Pop Televisi Dan Celebrity Branding Pada Iklan E-Commerce." *Global Komunika* 1, no. 2 (2020).
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- Yang, Angelina Elni, and Lusia Savitri Setyo Utami. "Gambaran Gaya Hidup Remaja Yang Mengonsumsi Konten Budaya Pop Korea Di Youtube." *Koneksi* 7, no. 1 (2023).